

MAKNA PEMAKAIAN BENTUK *-LA* DALAM BAHASA PALEMBANG

Astuti

Sekolah Menengah Pertama PGRI Srikaton Musi Rawas Sumatera Selatan
aaspicces@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan makna pemakaian bentuk *-la* dalam bahasa Palembang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, adapun jenis penelitian adalah kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan lisan berbahasa Palembang dari komunikasi antaranggota komunitas masyarakat Palembang. Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Tribina Suro, Sumatera Selatan. Data dalam penelitian ini berupa kata, frase, klausa, dan tata kalimat bentuk *-la* dalam bahasa Palembang. Hasil penelitian ini adalah bahwa Makna bentuk *-la* dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu bentuk *-la* sebagai umpatan, bentuk *-la* sebagai pemberitahuan, bentuk *-la* sebagai perintah, dan bentuk *-la* sebagai penekanan.

Kata kunci: *analisis, bentuk, makna*

Abstract: This descriptive qualitative study describes the meaning of particle *-la* in Palembangese language. The data source is Palembangese oral utterances obtained from the communication among the subjects of the study who are Palembangese community living in Desa Tribina Suro, South Sumatera. The data are words, phrases, clauses, and sentence patterns containing particle *-la* in Palembangese. The findings show that the meaning of particle *-la* fall into four categories; that is particle *-la* as aspersions, particle *-la* as notification, particle *-la* as command, and particle *-la* as emphasis.

Key words: *analysis, form, meaning*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman bahasa daerah. Menurut data Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional tahun 2008 tercatat 400 bahasa daerah di Indonesia. Aspek linguistik daerah inilah yang menciptakan keanekaragaman bahasa. Salah satunya adalah bahasa Palembang. Bahasa juga sebagai bentuk yang memiliki makna tertentu. Kenyataan yang dihadapi dewasa ini adalah selain ahli-ahli bahasa, semua ahli yang bergerak dalam bidang pengetahuan yang lain semakin memperdalam dirinya dalam bidang teori dan praktek bahasa. Demikian juga melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina dan dikembangkan serta dapat diturunkan pada generasi-generasi mendatang (Keraf, 2001: 1).

Bahasa juga berkaitan erat dengan kebudayaan masyarakat yang memiliki keragaman bahasa daerah. Bahasa bisa dibentuk karena adanya kebudayaan suatu bangsa, dan salah satunya adalah bahasa Palembang. Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat.

Setiap bahasa memiliki bentuk dan keragamannya. Bentuk dalam bahasa tersebut sering disebut dengan partikel. Partikel adalah Konsep tentang makna sebagai respon implisit, berkaitan dengan kenyataan bahwa tanggapan terhadap berbagai makna tidak dapat dideteksi secara jelas. Situasi demikian terjadi karena terproses dari kesadaran imajinatif yang bersifat personal (Aminudin, 1988: 47). Fungsi partikel dalam bahasa Indonesia adalah sebagai penegas untuk menampilkan unsur yang diiringinya. Dalam partikel penegas, ada empat macam partikel yang digunakan dalam kalimat yaitu, *-kah*, *-lah*, *-tah*, dan *-pun*.

Demikian halnya dengan pemakaian bentuk *-la* dalam bahasa Palembang yang memiliki kekhususan tersendiri dalam pemakaiannya. Bentuk *-la* dalam bahasa Palembang memiliki peran sebagai aspek dan sebagai partikel. Bahasa Palembang merupakan salah satu bahasa daerah yang berada di Sumatra Selatan. Bahasa tersebut digunakan sebagai alat komunikasi sesama masyarakat Palembang. Apabila masyarakat Palembang berbicara dengan sesama penuturnya maka akan terdengar sangat kontras bahwa bahasa Palembang memiliki dialek yang khas. Dalam logat daerah terdapat ciri-ciri khas yang spesifik meliputi tekanan, turunnainya nada, panjang pendeknya bunyi bahasa membangun aksent yang berbeda-beda. Bahasa Palembang mempunyai dua tingkatan. Pertama bahasa Palembang *alus* dan kedua bahasa Palembang *sari-sari* (Dunggio, Dkk,

1983: 3). Pada bahasa Palembang juga ditemukan bentuk penekanan-penekanan dalam bertutur yang disebut partikel, yaitu bentuk *-la* sebagai aspek dan bentuk *-la* sebagai partikel.

Pentingnya meneliti bentuk *-la* dalam bahasa Palembang ini adalah untuk mendeskripsikan masalah makna yang terkandung dari setiap bentuk *-la* yang digunakan masyarakat Palembang untuk berkomunikasi. Bentuk *-la* adalah bagian terkecil dari kata yang digunakan masyarakat sebagai aspek dan sebagai penegas yang memiliki makna sebagai umpatan, pemberitahuan, perintah, dan penekanan. Masalah yang timbul dari bentuk *-la* dalam bahasa Palembang yaitu, masalah bentuk *-la* yang memiliki variasi makna dengan memperhatikan situasi pembicaraan dan penulisan letak bentuk *-la*. Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk menjawab masalah variasi bentuk *-la* dalam bahasa Palembang yang banyak digunakan masyarakat untuk berkomunikasi, karena pemakaian bentuk *-la* dalam bahasa Palembang ini memiliki ciri yang khas dengan makna yang bervariasi. Penelitian tentang bahasa Palembang pernah dilakukan oleh Dunggio, Dkk dengan judul Struktur Bahasa Melayu Palembang.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna bentuk *-la* dalam bahasa Palembang. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna pemakaian bentuk *-la* dalam bahasa Palembang dan mendeskripsikan makna pemakaian bentuk *-la* dalam tata kalimat bahasa Palembang.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode ini yang dipahami sebagai rangkaian prosedur yang digunakan dalam upaya pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan makna yang terkandung dalam variasi pemakaian bentuk *-la* dalam bahasa Palembang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Pada teknik pengumpulan data, agar menjadi satu kesatuan yang utuh dan konsisten dengan metode penelitian yang dipilih dan objek yang menjadi unit analisis, maka ada dua teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu teknik instrumen dan teknik dokumentasi.

Data dalam penelitian ini berupa bentuk *-la* dan tata kalimat dalam bahasa Palembang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat oleh peneliti. Sumber

data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi bentuk-bentuk *-la*, deskripsi makna, tata kalimat, dan keterkaitan pemakaian bentuk *-la* dalam bahasa Palembang yang diperoleh dari hasil observasi terhadap tuturan lisan berbahasa Palembang yang peneliti peroleh dari komunikasi antar anggota komunitas masyarakat Palembang. Dalam hal ini subjek penelitian adalah masyarakat Desa Tribina Suro, Sumatera Selatan. Sumber data sekunder, yaitu data yang bukan diusahakan sendiri oleh peneliti, misalnya dari majalah, internet, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya. Jadi data sekunder berasal dari tangan kedua, ketiga, dan seterusnya. Dalam hal ini data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data dari internet dan buku tentang bentuk-bentuk *-la* dalam bahasa Palembang.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, yang merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk menafsirkan data dan menginterpretasikan data yang didapat dari analisis yang dilakukan dan juga data dokumentasi yang didapat. Data yang didapat selanjutnya dibuat dalam bentuk laporan deskripsi yang berisi narasi kualitatif, dengan tujuan mendeskripsikan atau menganalisis tentang variasi makna pemakaian bentuk *-la* dalam bahasa Palembang, sedangkan urutan dalam analisis ini adalah:

Pemeriksaan ini dilakukan untuk melihat apakah data-data yang diperlukan sudah lengkap dan benar atau salah, apabila ternyata ada yang kurang maka peneliti akan berusaha melengkapinya.

Pengolahan data ini dilakukan dengan proses, menginvestarisasikan data, mengklasifikasikan ke dalam suatu pola, dan mengkategorikan status uraian dasar pemakaian bentuk *-la*. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif. Teknik kualitatif digunakan untuk memperoleh hasil analisis secara kualitatif, yang berupa bentuk *-la* dalam bahasa Palembang dalam tuturan lisan Bahasa Palembang.

Analisis terhadap data yang telah dipilah-pilah tersebut dan selanjutnya diinterpretasikan oleh peneliti. Interpretasi yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan prinsip-prinsip penelitian kualitatif, yang akan dijelaskan melalui paparan-paparan atau gambaran-gambaran yang relatif menyeluruh. Interpretasi data dideskripsikan berdasarkan makna yang sesuai. Dalam menafsirkan dan mendeskripsikan data, peneliti menggunakan instrumen dalam bentuk yang meliputi (1) tabel kategori bentuk data, dan (2) deskripsi makna pada bentuk-bentuk data.

Prosedur penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap kegiatan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan,

dan tahap penyelesaian. Pada tahap persiapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: pemilihan judul penelitian, konsultasi judul penelitian, persiapan studi pustaka, dan menyusun rancangan penelitian. Pada tahap pelaksanaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: mengumpulkan data, mengolah data dengan mendeskripsikan, dan menyimpulkan hasil penelitian. Pada tahap penyelesaian, kegiatan yang dilakukan adalah: penulisan laporan penelitian, melakukan penyempurnaan data dan deskripsi hasil data, dan penyerahan laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Makna Bentuk -la dalam Bahasa Palembang

Bentuk *-la* adalah bagian terkecil dari kata yang memiliki makna tertentu sebagai penekanan, pemberitahuan dan perintah. Di dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa bentuk partikel dan fungsinya, yakni partikel *-lah*, partikel *-kah*, partikel *-tah*, dan partikel *-pun*. Bentuk tersebut memiliki fungsi dan makna masing-masing. Demikian juga dengan bentuk *-la* dalam bahasa Palembang. Bentuk tersebut sering di gunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi.

Dalam konteks pemakaiannya bentuk *-la* memiliki nilai tersendiri dalam linguistik bahasa daerah. Karena bentuk yang digunakan oleh masyarakat Palembang sedikit memiliki kemiripan dengan pemakaian partikel dalam bahasa Indonesia. Hanya saja dalam bentuk *-la* dalam bahasa Palembang tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, sesuai dengan konteks pemakaian kalimat. Hal inilah yang menyebabkan adanya variasi dari bentuk tersebut. Bentuk *-la* dalam bahasa Palembang lebih sering digunakan dalam bahasa-bahasa non formal, misalnya bahasa yang digunakan seseorang kepada teman sebayanya atau dengan anggota keluarga.

Setelah data penelitian terkumpul dan dianalisis menurut tipe serta kategori tertentu sesuai dengan fokus penelitian yang meliputi, kondisi sosial budaya masyarakat Palembang. Kategori bentuk *-la* bahasa Palembang sesuai dengan konteks pemakaian tata kalimat dalam berkomunikasi. Seperti yang sudah dijelaskan dalam latar belakang, bahwa bentuk *-la* dalam bahasa Palembang memiliki fungsi dan makna sebagai umpatan, pemberitahuan, perintah, dan penekanan.

Deskripsi Makna Bentuk -la sebagai Makna Umpatan

Seperti telah dijelaskan dalam bentuk bentuk *-la* di atas bahwa masyarakat Palembang sering memakai bentuk *-la* untuk berkomunikasi dengan lawan bicara. Hal ini juga berpengaruh terhadap makna yang

terkandung di dalam kata atau kalimat di dalam penggunaan bahasa Palembang. Bentuk *-la* yang digunakan masyarakat sebagai makna umpatan adalah kata "*Matila*". Makna bentuk *-la* dalam kata "*Matila*" merupakan partikel yang lebih mangacu pada makna umpatan atau mengumpat seseorang agar mati saja. Dalam hal ini seseorang melontarkan ungkapan dengan maksud mengumpat atau lebih halusny mendoakan seseorang agar mati saja.

Deskripsi Makna bentuk -la sebagai Makna Pemberitahuan

Jika seseorang berkata: *la mati, la mandi, la tidok, la pegi, la di mbek, la sudah, la datang, la makan, la ado, la malem, la duduk. la lamo, la idak, la jalan, la minum, la tegak, la jago, la denge, rla baco, la pakek, la tutup, la beli, la bukak, la idup, la sekola, la lamo, la malu, la Herat, la masak*. Maka semua kata-kata bentuk *-la* tersebut adalah aspek kata tentang sesuatu yang sudah dilakukan yang bermakna pemberitahuan. Maksud ungkapan dalam kata tersebut adalah seseorang yang ingin memberitahukan kepada orang lain tentang sesuatu yang sudah terjadi atau sesuatu yang sudah dikerjakan. Makna bentuk *-la* dalam kata tersebut akan berubah jika bentuk *-la* diletakkan di samping kanan kata atau di belakang kata. Misalnya, *matila*. Kata tersebut sudah mengacu pada makna umpatan dan merupakan bentuk partikel seperti yang sudah di jelaskan di atas. Kata *la tidok*, jika di ubah menjadi *tidok la!*, makna yang akan muncul bukan lagi sebagai makna pemberitahuan, tetapi sudah mengacu ke dalam makna perintah.

Deskripsi Makna Bentuk -la sebagai Makna Perintah

Jika bentuk *-la* diletakkan di depan kata, maka makna yang terkandung akan menjadi makna pemberitahuan atau memberi tahu seseorang, seperti yang telah dijelaskan dia atas. Tetapi jika seseorang mengucapkan *mandi la, tidok la, pegi be la, mbek la, datang la, makan la Balekla, Njukla, Idupla, Bacoila, Carila, Jingokla, Dudukla, Larila, Bawakla Melokla, Metula, Jadila, Jalanla, Minumla, Ngulingla, Tegakla, Omongla, Urusla, Isepla, Jagola, Dengerla, Tetakla, Bacola, Pakekla, Tulis-la, Tutupla, Jualla, Gawakla, Belila, Bu-kakla, Sekolala, Jalola, Masakla, bega-wela*. Makna yang terkandung dalam bentuk tersebut adalah sebagai makna perintah, yakni menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu atau mengerjakan sesuatu. Letak bentuk *-la* dalam makna perintah ini berada setelah kata dasar yang melekatinya.

Deskripsi Makna Bentuk *-la* sebagai Makna Penekanan

Jika seseorang mengatakan *Udemla, Idupla, la ?apo, adola, jadila, idakla*. Maka makna yang akan muncul dari penggunaan partikel tersebut adalah sebagai penekanan. Makna tersebut lebih menekankan seseorang, tetapi makna tersebut belum begitu jelas jika tidak dilengkapi dengan rangkaian kalimat yang panjang. Misalnya jika seseorang berkata "*Udemla dak usah diperpanjang masalah tu.*", maka makna yang akan lahir dalam kalimat tersebut akan menjadi sempurna. Yakni menekankan seseorang untuk tidak memperpanjang masalah yang sedang terjadi.

Deskripsi Makna Pemakaian Bentuk *-la* dalam Tata Kalimat Bahasa Palembang

Bahasa yang di gunakan dalam kehidupan sehari-hari baik lisan maupun tulisan, didukung pembentukannya oleh kesatuan bentuk yang lebih kecil yang berupa kata, kalimat, dan bunyi atau huruf. Dalam bahasa lisan, disamping didukung oleh kesatuan bentuk yang berupa kata, kalimat, dan bunyi terdapat juga unsur pendukung yaitu jeda, isyarat, dan gerak-gerik (Wirjosoedarmo, 1984: 231)

Kata adalah kesatuan kumpulan bunyi atau huruf yang mengandung pengertian, sedangkan kalimat adalah kesatuan kumpulan kata yang mengandung pengertian. Baik kata maupun kalimat merupakan kesatuan bentuk pendukung bahasa yang sangat penting lebih-lebih dalam bahasa Indonesia, karena isi dan makna bahasa ditentukan oleh susunan kata maupun oleh susunan tata kalimatnya. Begitu halnya dengan tata kalimat bahasa Palembang. Dalam susunan tata kalimat bahasa Palembang tersebut seseorang sering menggunakan partikel *-la* saat proses komunikasi. Hal ini menyebabkan timbulnya makna yang bervariasi dari susunan tata kalimat tersebut.

Deskripsi Makna Partikel *-la* dalam Tata Kalimat Bahasa Palembang

- A: *Kemaren rumah Pak RT kemalingan ujinyo.*
 B: *sapo yang ngomong?*
 A: *Banyak wong yang ngomong.*
 B: *Mati bela wong yang maling tu, bejat nian.*
 A: *Ujinyo mang la mati di hajar masa.*
 B: *Apo dio barang yang ilang?*
 A: *Dak tau, ujinyo TV samo lukisan yang alap tu.*
 B: *Lukisan mano Bik? Lukisan dari mekah tu yo?*
 A: *Iyo yang besak nian, yang di pajang di ruang tamu tula.*

B: *yang ujinyo dari mekah tu yo Bik?*

A: *Iyo.*

B: *la ngapo maling tu pacak di hajar masa Bik?*

A: *Uji Usman kemaren, nak kaburla dio, tapi dicegat budak sebelah.*

B: *Pacak nian budak sebelah tu yo Bik, mak itu-mak itu alap pulo atiyo, nertipke deso.*

A: *Iyo mang cak itu kendak Pak RT tu.*

B: *Iyo tapi ruma pak RT yang jadi mangso maleng tu.*

A: *Namonyo jugo musibah Bik, nak cak mano lagi.*

Dalam tata kalimat yang terlihat dalam percakapan di atas, peristiwa tutur terjadi secara lisan di rumah salah satu warga, dengan dua peserta tutur. Pokok tuturan di atas membicarakan masalah pencurian yang terjadi di rumah Pak RT dengan suasana santai. Pada kalimat percakapan kedua, pemakaian partikel *-la* lebih mengacu pada makna umpatan. Kalimat "*Mati bela wong yang maleng tu, bejat nian*". Jika disalin ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah "Mati saja lah orang yang mencuri itu, tidak beretika sekali". Jadi penutur tersebut mengumpat sang maling agar mati saja.

Pada kalimat ketiga. "*Ujinyo mang la mati di hajar masa*". Makna partikel *-la* yang digunakan dalam tata kalimat tersebut lebih mengacu pada makna pemberitahuan. Jika disalin ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah "Katanya me-mang sudah mati dihajar masa". Jadi dalam hal ini lawan tutur memberitahukan kepada penutur bahwa Maling atau pencuri tersebut sudah mati di hajar masa. Pada kalimat ketujuh. "*Iyo yang besak nian, yang di pajang di ruang tamu tu la*". Penggunaan partikel *-la* dalam tata kalimat tersebut lebih mengacu pada makna penekanan. Jika di salin ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah "Iya, yang besar sekali, yang di pajang di ruang tamu itu lho." Dalam kalimat tersebut penutur berusaha menanggapi lawan tutur yang bertanya "*Lukisan mano Bik? Lukisan dari mekah tu yo?* (Lukisan mana Bik? lukisan dari mekah itu ya?)", dengan memberikan penekanan atas kepastian, apa yang ditanyakan oleh lawan tutur, bahwa benar lukisan tersebut adalah dari mekah, dan dipajang di ruang tamu. Pada kalimat kesepuluh. "*la ngapo maling tu pacak di hajar masa Bik?*", lawan tutur juga memberikan penekanan dengan bertanya "Mengapa pencuri itu bisa dihajar masa Bik?".

Dengan hal ini makna kedua kalimat tersebut mengarah pada makna penekanan. kemudian pada kalimat kesebelas penutur berusaha menjawab pertanyaan dari lawan tutur dengan berkata "*Uji Usman kemaren, nak kabur la di cegat budak sebelah*" (Kata Usman kemarin, mau lari di hadang anak sebelah). Jadi, partikel

-la dalam kalimat tersebut bermakna memberitahukan kepada lawan tutur bahwa pencuri tersebut mau lari, tetapi dihadap oleh anak sebelah.

A: *Win mandila kau tu hari nak malem.*

B: *apo Mak?*

A: *Pekak nian kau tu, mandi sano!*

B: *Akula mandi mak*

A: *Kapan pulo kau mandi, denget nian.*

B: *Ngapo pulo Mak mandi lamo-lamo, ayek dingin igo.*

A: *Belike Emak golo Win di warung Pak nesti.*

B: *Kagekla Mak, aku nak mbek baju aku dulu.*

A: *Dimano pulo baju kau tu?*

B: *Di jemuran.*

A: *Payo cepatla!*

Percakapan di atas terjadi di rumah dengan dua peserta tutur, yaitu Ibu dan anak. Pokok tuturan pada percakapan di atas bertujuan untuk memerintahkan seorang anak untuk segera mandi. Pemakaian partikel *-la* pada kalimat percakapan pertama yakni, “*Win mandila kau tu hari nak malem*” lebih bermakna perintah. Jika di alih ke bahasa Indonesia artinya adalah “Win, mandilah kamu itu hari sudah mau malam”. Dalam kalimat tersebut penutur memerintahkan anaknya untuk segera mandi karena hari sudah menjelang malam. Kemudian pada kalimat percakapan kedua lawan tutur menanggapi dengan berkata “*Akula mandi Mak*” alih ke bahasa Indonesia “Saya sudah mandi Bu”. Partikel *-la* pada kalimat tersebut menunjukkan adanya makna pemberitahuan bahwa dia (anak) menanggapi perintah ibunya dengan memberitahukan bahwa ia sudah mandi.

Pada kalimat percakapan keenam “*Kagekla Mak, aku nak mbek baju aku dulu*”. Alih ke bahasa Indonesia “Nanti Bu, saya mau ambil baju saya dulu” makna partikel *-la* pada kalimat percakapan tersebut lebih bermakna penekanan, karena adanya penambahan imbuhan *-la*. Dalam kalimat percakapan tersebut lawan tutur yaitu anak berusaha memberikan suatu kepastian bahwa ia akan melaksanakan perintah ibunya setelah mengambil baju miliknya.

A: *Mano Wiwin tadi? udem belajar lum? tidokla aman dem belajar,*

B: *Wiwin la tidok dari tadi Mak, dak tahu belajar dak.*

A: *Budak sikok tu malas nian suruh belajar.*

B: *Aman nonton TV galak nian.*

A: *suruh tidok aman dem belajar Wiwin tu.*

B: *Udem dari tadi Mak.*

Percakapan di atas terjadi di rumah pada malam hari dengan dua peserta tutur. Pokok tuturan menanyakan kepada lawan tutur tentang Adiknya apakah sudah tidur atau belum. Suasana yang terjadi ketika sedang santai menikmati Televisi. Dalam kalimat pertama percakapan di atas, makna partikel *-la* dalam kalimat “*Tidokla aman dem belajar!*” lebih mengacu pada makna perintah. Alih ke bahasa Indonesia artinya adalah “*Tidurlah kalau sudah belajar*”. Kalimat percakapan tersebut menjelaskan bahwa penutur “(Ibu) memerintahkan anaknya agar segera tidur, jika sudah belajar. Kemudian pada kalimat percakapan kedua, lawan tutur menjawab dengan berkata “*Wiwin la tidok dari tadi Mak, dak tahu belajar dak*” alih ke dalam bahasa Indonesia “*Wiwin sudah tidur Bu, tidak tahu belajar atau tidak*”. Dalam kalimat percakapan tersebut makna bentuk *-la* adalah sebagai aspek yang mengacu pada makna pemberitahuan, bahwa Wiwin sudah tidur dari tadi, tidak tahu belajar atau tidak.

A: *Payo maen sudor di?*

B: *Dak ah aku nak pegi manceng,*

A: *Pegi bela kau tu di, dak galak bekawan kau aku.*

B: *Kau dak nyuruh be akula nak pergi dari tadi.*

A: *Jadi wong tu dak usah cak kebelagaan.*

A: *Sapo yang cak kebelagaan. Kau tu yang dari tadi cari masalah.*

Percakapan di atas terjadi di halaman rumah dengan dua peserta tutur. Suasana tutur terjadi sedikit tegang, karena kedua anak dalam percakapan tersebut saling bersitegang. Pokok tuturan yang terjadi adalah salah satu anak mengajak temannya untuk bermain sodor, tetapi anak tersebut menolak dan terjadi pertengkaran mulut. Dalam kalimat percakapan ketiga di atas, bentuk *-la* merupakan partikel yang lebih bermakna perintah. Dalam kalimat tersebut penutur menyuruh atau memerintahkan lawan tuturnya untuk segera pergi. Penutur tersebut berkata “*Pegi bela kau tu Di, dak galak bekawan kau aku*”. Alih ke bahasa Indonesia menjadi “*Pergi saja kamu Di, Aku tidak mau berteman dengan kamu*”. Dari kalimat tersebut penutur menyuruh lawan tutur untuk segera pergi dan Dia tidak mau berteman dengannya. Kemudian pada kalimat percakapan keempat lawan tutur menanggapi dengan berkata “*Kau dak nyuruh be akula nak pegi dari tadi*” alih ke bahasa Indonesia “*Kamu tidak menyuruh saja, Aku sudah mau pergi dari tadi*”. Dalam kalimat tersebut lawan tutur mencoba menekankan kepada penutur bahwa tidak diperintah sekalipun, ia akan pergi dari tadi. Jadi makna bentuk *-la* dalam kalimat

percakapan tersebut merupakan partikel yang mengandung makna penekanan.

- A: *Bik, bawang merah seribu.*
 B: *Apo lagi Wak?*
 A: *Ikan teri ado dak Bok?*
 B: *Ado, tapi regonyo mahal igo Wak, sekilonyo empat puluh ribu.*
 A: *Iyo Bik, mahal nian yo, dak usah makan teri bela kito Bik.*
 A: *Aman aku dak pacak Wak dak makan teri, pagi-pagi sarapanyo pakek teri tula.*
 B: *Iyo budak tu minta goreng teri pulo man nak berangkat sekula.*
 A: *Apo lagi Wak?*
 B: *Udem jadila Bik.*
 A: *Galonyo tigo ribu Wak.*
 B: *Mokasi Bik, balek dai.*
 A: *Yo Wak.*

Percakapan di atas terjadi di sebuah warung dengan dua orang peserta tutur. topik pembicaraan yang terjadi membicarakan tentang masalah ikan teri yang mengalami kenaikan harga. Dalam kalimat percakapan keenam, bentuk *-la* merupakan partikel yang lebih mengacu pada makna penekanan. Dalam kalimat percakapan tersebut, penutur memberi penjelasan dengan menekankan bahwa dia tidak bisa jika tidak makan ikan teri, karena jika pagi sarapannya dengan lauk ikan teri. Penutur tersebut berkata “*Aman aku dak pacak Wak dak makan teri, pagi-pagi sarapanyo pakek teri tula*”. Kata *tula* dalam kalimat tersebut memberi pengaruh besar pada pemakaian kalimat, karena bentuk *-la* merupakan partikel yang digunakan oleh penutur berfungsi sebagai penekanan atau menekankan apa yang telah diucapkannya.

Pada kalimat kesembilan pemakaian bentuk *-la* merupakan partikel yang lebih mengacu pada makna penekanan. Lawan tutur tersebut menanggapi penutur dengan berkata “*Udem jadila Bik*”. Dalam kalimat tersebut lawan tutur menjelaskan kepada penutur bahwa belanjanya sudah cukup, ini saja. Kata “*Jadila*” memberikan makna khusus sebagai penekanan pada kalimat tersebut, yaitu memberikan informasi kepada penutur.

- A: *Kak mbekla jalo di Pak Wito!*
 B: *Jalo yang mano dek?*
 A: *la Jalo ikan tula Kak, dipinjem kemaren tu,*
 B: *Bukanyo dem di mbek wawan jalonya. la dimbek Dek maren tu.*
 A: *Ngapo dak ngomong wawan?*
 B: *Udemla dak usah dibesak-besakke.*
 A: *Idak nanyo be aku tu Kak.*

Percakapan di atas terjadi di rumah dengan dua orang peserta tutur, yaitu seorang suami dan istri. Pokok tuturan yang terjadi adalah membicarakan masalah jala yang dipinjam oleh Pak Wito. Tujuan percakapan tersebut untuk menanyakan jala yang dipinjam oleh pak Wito sudah dikembalikan atau belum. Kalimat pertama pada percakapan tersebut lebih mengacu pada makna perintah. Dalam percakapan tersebut penutur berkata “*Kak mbekla jalo di Pak Wito!*”. Dalam kalimat tersebut penutur memerintahkan untuk segera mengambil jala yang ada di rumah Pak Wito. Kemudian pada kalimat percakapan ketiga penutur mencoba menekankan kepada lawan tutur yakni dengan berkata “*la Jalo ikan tula Kak, dipinjem kemaren tu,*”. Dari kalimat percakapan tersebut penutur menekankan kepada lawan tutur, dengan memberikan informasi sejelas mungkin bahwa jala ikan yang dipinjam kemarin itulah yang dia maksud. Dengan menggunakan kata bentuk *-la* kalimat tersebut berubah menjadi bermakna penekanan atau menekankan kalimat yang diucapkan.

Pada kalimat keempat lawan tutur menanggapi perkataan penutur dengan memberitahukan bahwa jalanya sudah di ambil kemarin oleh Wawan. Jadi makna bentuk *-la* pada kalimat “*Bukanyo dem di mbek wawan jalonya. la dimbek Dek maren tu*” adalah aspek sebagai makna penekanan. Kemudian pada kalimat keenam makna bentuk *-la* lebih mengacu pada makna penekanan lebeh halus. Dalam kalimat tersebut lawan tutur berkata “*Udemla dak usah dibesak-besakke*”. Jika di salin ke dalam bahasa Indonesia arti dari kalimat tersebut adalah “*Sudahlah tidak perlu dibesar-besarkan*”. Jadi dalam hal ini lawan tutur mencoba menekankan pada penutur untuk tidak membesar-besarkan masalah tersebut.

- A: *Les cak mano kabar kau? Lamo nian kito dak ketemu.*
 B: *Baek Des, tambah gemuk be kau Des.*
 A: *Ai iyo apo. Perasaan dak gemuk, mulai dulu cak nila badanku.*
 B: *Dak tambah gemuk kau tu.*
 A: *Cak mano liburan tempat nenek?, betah dah kau?*
 B: *Betah igo Des, banyak kawan.*
 A: *banyak kawan ujinyo, balek-balek sumbong.*
 A: *Aman sumbong, kau dak ku tegur des.*
 B: *Pacak nian kau Les.*
 A: *Udem, dak usah begurau, gacang lompatla.*

Dalam percakapan sehari-hari, bentuk *-la* memang hanya digunakan dalam percakapan nonformal saja, misalnya jika seseorang berbicara dengan teman sebayanya atau berbicara dengan orang yang sama kedudukannya dengan mereka.

Berbeda halnya jika mereka berbicara dengan orang yang lebih tua dengan mereka atau orang yang lebih tinggi kedudukannya dengan mereka, apalagi dalam situasi percakapan formal. Percakapan di atas terjadi di rumah dengan dua orang peserta tutur yang sudah lama tidak bertemu. Pokok tuturan yang dibicarakan adalah masalah keadaan lawan tutur yang mengalami perubahan. Suasana percakapan tersebut terlihat sedikit santai dan penuh canda.

Dalam kalimat ketiga percakapan di atas makna bentuk *-la* adalah partikel sebagai makna pemberitahuan. Dalam hal ini penutur mencoba memberitahu kepada lawan tutur bahwa mulai dulu badannya memang sudah gemuk sejak dari dulu. Penutur berkata kepada lawan tutur “*Ai iyo apo? Perasaan dak gemuk, mulai dulu cak nila badanku*”. Arti dalam bahasa Indonesia “*Apa iya?setahuku tidak gemuk. sejak dari dulu memang seperti inilah badanku*”. Jadi dalam hal ini penutur memberitahu kepada lawan tutur tentang keadaan badannya yang memang sudah gemuk sejak dulu. Dengan menggunakan bentuk *-la* tersebut makna kalimat akan menjadi lebih sempurna.

- A: Lis, datangla yo ke kondangan Wak Sam!
 B: la ngapo dak emak dewek yang datang?
 A: Sakit galo badan Emak ni Lis.
 B: kapan resepsinyo tu Mak?
 A: Ujinyo pengantin lakinyo dem datang tigo ari yang lalu, di undangannyo tu besok.
 B: Malu nian aku Mak.
 A: la ngapo dio malu! Dak usahla malu. Belajar berani dikit jadi wong tu.
 B: Aku ni malu nian Mak.
 A: Dak usahla malu Mak omong.
 B: Jingok kagek be Mak, malu apo dak.

Percakapan di atas terjadi di rumah dengan dua orang peserta tutur, yaitu ibu dan Anak. Topik yang dibicarakan dalam percakapan tersebut adalah perintah seorang ibu yang meminta anaknya untuk menghadiri undangan. Dalam percakapan kalimat pertama di atas makna dan fungsi bentuk *-la* adalah sebagai partikel yang mengacu pada makna perintah. Dalam kalimat tersebut penutur berkata “*Lis, datangla yo ke kondangan Wak Sam!*”. Makna partikel *-la* pada kalimat tersebut menjadi lebih bermakna perintah, karena bentuk *-la* diletakkan setelah kata yang mendahuluinya atau yang ada di belakangnya. Lain halnya jika bentuk *-la* diletakkan pada awal kata atau sebelum kata yang mendahuluinya. Misalnya kalimat “*Dia la datang tadi malam*” bentuk *-la* merupakan aspek yang memiliki arti sudah atau telah. Dalam hal ini, makna yang terkandung dalam kalimat tersebut akan berubah menjadi makna pemberitahuan.

Pada kalimat ketujuh percakapan tersebut, makna bentuk *-la* adalah partikel yang lebih mengacu pada makna penekanan. Dalam percakapan tersebut penutur berkata *la ngapo dio malu! Dak usahla malu. Belajar berani dikit jadi wong tu*”. Bentuk *-la* pada kalimat percakapan tersebut memperlihatkan sikap penutur yang mencoba bertanya tanpa memerlukan atau mengharapkan jawaban dari lawan tuturnya. Penutur berkata “*Mengapa harus malu, tidak perlu malu. Belajar berani sedikit jadi orang itu*”. Dengan adanya imbuhan atau bentuk *-la* dalam kalimat tersebut makna yang terkandung lebih bersifat menekankan lawan tutur untuk lebih bersikap berani.

- A: *Ri, ajak makanla Desti tu!*
 B: *la makan aku Wak.*
 A: *Kapan pulo kau makan? Jula makan samo Tari.*
 B: *Kagek be Wak.*
 A: *Aman sakit cak mano, laju Wak ni yang keno marah emak kau kagek.*
 B: *Dak Wak kagek aman lapar mbek dewek.*
 A: *Yo dem aman mak itu, wawak nak ke sawah kudai.*

Percakapan di atas terjadi di rumah dalam suasana santai dengan tiga orang peserta tutur. Dua orang saling melakukan komunikasi, sedangkan satu orang sebagai pendengar yang tidak merespon. Jika berbicara tentang bentuk yang ditulis sebelum kata yang mendahuluinya dan sesudah kata yang mendahuluinya, maka bentuk *-la* pada kalimat percakapan pertama dan kedua tersebut memiliki makna yang berbeda. Pada kalimat pertama “*Ri, ajak makanla Desti tu!*” makna dan fungsi bentuk *-la* dalam kalimat tersebut adalah partikel yang lebih bermakna perintah. Bentuk *-la* tersebut ditulis serangkai setelah kata yang mendahuluinya. Sedangkan pada kalimat kedua “*la makan aku Wak*”. Makna dan fungsi bentuk *-la* adalah aspek yang lebih mengacu pada makna pemberitahuan. Bentuk *-la* tersebut ditulis terpisah sebelum kata yang mendahuluinya. Kemudian pada kalimat ketiga makna bentuk *-la* adalah sebagai partikel yang juga merupakan makna perintah. Dalam percakapan tersebut penutur memerintahkan kepada lawan tutur untuk segera makan. Kata “*Ju*” pada kalimat tersebut lebih terlihat maknanya ketika dibubuhi atau dilengkapi dengan partikel *-la*. Penutur tersebut berkata “*Kapan pulo kau makan? Jula makan samo Tari*”. Jika disalin ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah “*Kapan pula kamu makan? Cepat makan sama Tari*”. Sebenarnya jika kalimat tersebut tidak dibubuhi dengan bentuk *-la* yang berperan sebagai partikel, maka tidak akan menjadi masalah

pada kalimat tersebut, tetapi seseorang sering menggunakan partikel *-la* tersebut sebagai pelengkap dalam kalimat agar menjadi kalimat yang bermakna lebih sempurna.

- A: *Puji mbekke gunteng di Rak tu.*
 B: *Di mano Mak? Aku nak pegi sekula.*
 A: *Denget be, jula mbekke!*
 B: *Iyo aku mbek sepatu dai, nak ku pakek.*
 A: *Dak usah lamo-lamo pakek sepatu tu, awak kaki besak cak itu.*
 B: *Belike aku sepatu baru payo Mak.*
 A: *kagek be nunggu ado sen, mak ini dak katek sen.*
 B: *Jual kopi kagek mak yo.*
 A: *Iyo aman kopinyo laku.*
 B: *Aman dak laku cak mano?*
 A: *Buruk nian doa kau tu puji.*
 B: *Bukan cak itu mak, aku kan ngomong kalu.*
 A: *Aman dak laku urung kau beli sepatu.*
 B: *Aku ado tabungan dewek Mak.*

Percakapan di atas terjadi di rumah pada waktu pagi dengan dua orang peserta tutur, yaitu Ibu dan Anak. Pokok tuturan yang dibicarakan dalam situasi tersebut adalah seorang ibu yang memerintahkan anaknya untuk mengambilkan gunteng di meja. Sama halnya dengan percakapan sebelumnya kata *Ju* memiliki arti lengkap setelah kata tersebut dibubuhi atau dilengkapi dengan bentuk *-la* maknanya akan lebih tampak. Seperti halnya pada kalimat ketiga pada percakapan di atas, makna bentuk *-la* adalah partikel yang lebih mengacu pada makna perintah. Dalam kalimat tersebut penutur berkata “*Denget be, jula mbekke*!”. Jika disalin ke dalam bahasa Indonesia menjadi “Sebentar saja, cepat ambilkan”. Penutur menyuruh atau memerintahkan lawan tutur untuk segera mengambilkan gunteng.

KESIMPULAN

Deskripsi makna bentuk *-la* dalam bahasa Palembang terbagi menjadi empat makna, yaitu bentuk *-la* sebagai makna umpatan, bentuk *-la* sebagai makna pemberitahuan, bentuk *-la* sebagai makna perintah, dan bentuk *-la* sebagai makna penekanan. Deskripsi makna bentuk *-la* dalam tata kalimat bahasa Palembang terlihat pada tata kalimat yang digunakan. Dalam hal ini deskripsi makna dalam bahasa Palembang adalah sebagai makna umpatan, deskripsi makna bentuk *-la* dalam tata kalimat bahasa Palembang sebagai makna pemberitahuan, deskripsi makna bentuk *-la* dalam tata kalimat bahasa Palembang sebagai makna perintah, deskripsi makna bentuk *-la* dalam tata kalimat bahasa Palembang sebagai makna penekanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku: Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
 Aminudin. 1988. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
 Djajasudarma, Fatimah. 2009. *Semantik 1: Makna Leksikal dan gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
 Dunggio, P.D, Dkk. 1983. *Struktur Bahasa Melayu Palembang*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
 Keraf, Goris. 2001. *Komposisi*. Semarang: Nusa Indah.
 Moleong, lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
 Parare, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
 Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
 Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI. 2007. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Indonesiatera.
 Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi: Bentuk Derivasional dan Infleksional*. Bandung: Refika Aditama.
 Ramlan, M. 2001. *Morfologi. Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V Karyono.
 Roekhan dan Martutik. 1991. *Kebahasaan I: Linguistik Umum. Kebahasaan II: Morfologi*. Malang: YA3 Malang.
 Saleh, Yuslizal, Dkk. 1984. *Struktur Bahasa Rawas*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan pembinaan bahasa Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
 Sudarsana. 2007. *Pedoman untuk Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Indonesiatera.
 Tim Akar Media. 2003. *Kamus Lengkap Praktis: Bahasa Indonesia*. Surabaya: Akar Media.
 Wirjosoedarmo, Soekarno. 1984. *Tata Bahasa: Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Sinar Wijaya.